

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan masa dimana anak paling peka terhadap rangsangan karena sedang mengalami fase perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Menurut Pasal 1 Ayat 14 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, maka tempat terbaik untuk menstimulasi anak adalah di PAUD. Hal ini dikarenakan PAUD memberikan stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Di dalam pendidikan anak usia dini, anak harus mendapatkan perlindungan dari keselamatan dan rasa aman sebagai kebutuhan dasar anak. Menurut Maslow (1943) dalam teori hirarki menyatakan ada 5 hirarki kebutuhan salah satunya adalah rasa aman. Karena kurangnya pemahaman mereka akan batasan-batasan pribadi, anak-anak memiliki kebutuhan yang lebih besar akan rasa aman, yang membuat pemberian rasa aman dari orang lain menjadi penting. Keinginan dasar yang selalu didambakan oleh anak-anak adalah merasa aman dan nyaman. Dia mengharapkan ibunya pulang dari kerja saat dia sakit dan menangis, untuk berada disisinya (Mursi,2006). Kebutuhan anak akan rasa aman tidak hanya terbatas pada lingkungan rumah saja, lingkungan tempat tinggal, sekolah juga berperan dalam menciptakan rasa aman bagi anak. Perasaan aman mempengaruhi pembelajaran anak untuk lebih optimal dan memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dengan kecepatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Ketika anak memasuki PAUD anak akan mengalami *separation anxiety* karena terpisah dari orang tuanya untuk waktu yang singkat, dihadapkan pada sosok baru, situasi-situasi baru, tugas-tugas baru, pemandangan terhadap objek-objek yang asing dan tidak dikenal. Oleh karena itu, anak tidak akan merasakan perasaan aman pada awal persekolahan. Sehingga peran guru sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kelekatan dengan siswa, karena dalam lembaga PAUD mereka memiliki waktu cukup banyak dengan gurunya. Guru PAUD menghabiskan waktu dengan anak usia 2-4 tahun selama rata-rata 360 menit setiap minggunya, dan dengan anak usia 4-6 tahun selama 900 menit (Permendikbud No. 146 Tahun 2014). Karena ikatan yang kuat yang

berkembang antara guru PAUD dan anak usia dini, maka ada banyak hubungan yang terjalin pada anak usia dini.

Fenomena yang terjadi di beberapa satuan PAUD ketika awal kegiatan pembelajaran terdapat banyak anak yang tidak mau dilepas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran/bermain dari orang tuanya karena anak belum memiliki rasa kepercayaan dengan sesuatu hal yang baru seperti guru, teman-teman dan lingkungan baru. Sehingga masih banyak anak yang perlu ditemani oleh orang tuanya pada saat kegiatan pembelajaran/bermain, dan hal itu menyebabkan ketidak optimalan proses pembelajaran/bermain dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangannya.

Kegiatan belajar mengajar yang efektif bergantung pada pengembangan hubungan yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Sebagai hasilnya, hal ini akan mendorong prestasi akademik dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Siswa yang memiliki hubungan positif dengan guru mereka akan lebih terdorong untuk belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasil akhir yang diinginkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran sekaligus menjadi tujuan pendidikan baik di lembaga maupun secara nasional.

Ketika anak melihat bahwa kebutuhan fisik dan psikologisnya terpenuhi, kelekatan akan berkembang. Karena kelekatan adalah proses hubungan timbal balik antara anak dan figur lekat yang berkembang dari waktu ke waktu, dan kelekatan juga dapat terjadi dari figur lain. Pada saat mereka berusia delapan bulan, mayoritas bayi telah mengembangkan kelekatan dengan pengasuh utama, dengan 50% pada ibu, 33% pada ayah, dan 40% sisanya pada pengasuh lainnya (Sutcliffe, 2002 dalam Ervika, 2005). Kelekatan bukanlah suatu keadaan yang alamiah, melainkan hasil dari sebuah proses. Proses ini tidak hanya bergantung pada bagaimana pengasuh bertindak, tetapi bagaimana cara seorang anak berperilaku dengan pengasuhnya memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kelekatan.

Kelekatan pada anak adalah bentuk hubungan emosional yang terjalin antara anak dengan pengasuh mereka. Ikatan ini biasanya terbentuk pada masa kanak-kanak awal, dan berpengaruh besar pada perkembangan anak di kemudian hari. Menurut Ainsworth dalam Bretherton (1992) jenis kelekatan terbagi menjadi 2 yaitu *Secure attachment* (kelekatan yang aman) dan *Insecure attachment* (kelekatan yang tidak aman) Kelekatan yang aman adalah jenis kelekatan yang paling ideal. Anak dengan kelekatan aman merasa nyaman dan percaya diri ketika mereka berada di dekat

pengasuh mereka. Mereka tahu bahwa pengasuh mereka akan selalu ada untuk mereka, dan mereka merasa aman untuk mengekspresikan emosi mereka.

Sedangkan anak dengan kelekatan yang tidak aman, akan merasa kurang nyaman atau kurang percaya diri saat berada di dekat pengasuhnya. Mereka mungkin merasa cemas, takut, atau tidak aman. Mereka mungkin juga sulit untuk mengekspresikan emosi. Kelekatan yang tidak aman dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengasuhan yang tidak sensitif, pengasuhan yang tidak konsisten, atau pengalaman traumatik. Anak dengan kelekatan tidak aman lebih mungkin mengalami masalah emosional dan sosial di kemudian hari. Mereka mungkin lebih rentan terhadap kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian. Mereka juga mungkin lebih sulit untuk menjalin hubungan yang sehat.

Fenomena mengenai salah satu faktor kelekatan tidak aman ini terjadi di luar negeri yaitu di sekolah dasar Australia, satu dari lima anak laki-laki menghadapi masalah perilaku dan emosional, menurut studi baru. Childhood to Adolescents Transition Society (CATS), lembaga penelitian Murdoch Children's Research Institute, menyelidiki 1.000 siswa Australia berusia delapan hingga sembilan tahun. Para siswa diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi kekuatan dan tantangan mereka sendiri. Selain itu, mereka diminta untuk memberi tahu orang tua mereka tentang kondisi anak-anak mereka. Menurut ketua peneliti Lisa Mundy, Banyak anak di sekolah dasar yang khawatir mengalami masalah perilaku atau emosional serius. detikNews (2017)

Fenomena selanjutnya terjadi di Jakarta, Menurut Irjen Pol Fadil Imran, Kapolda Metro Jaya, di Jakarta Selatan terdapat 323 kasus kenakalan remaja selama tahun 2022. Balap liar, tawuran, dan berkumpul dengan orang yang mabuk adalah contoh kejahatan remaja. Fadil menemukan bahwa sejumlah aktivitas mengganggu ketertiban umum, seperti nongkrong di malam hari sambil mabuk dan balap liar yang biasanya tidak menggunakan knalpot standar. Perilaku itu semua mengganggu kenyamanan warga, terutama tawuran, yang merugikan selain warga sekitar juga pada diri sendiri karena mengancam nyawa. Antara Kantor Berita Indonesia (2023)

Hal diatas didukung oleh studi Sriyanti (2019), Temuan ini menunjukkan bahwa salah satu elemen kunci dalam mendorong perkembangan kemampuan sosial anak adalah ikatan antara anak dan orang tua. Kemampuan sosial anak meningkat seiring dengan tingkat kelekatan dengan orang tua. Sebaliknya semakin rendah tingkat kelekatan antara anak dan orang tua, semakin rendah pula kemampuan sosial seorang anak (Rahmatunnisa, 2019).

Kelekatan dapat terjadi dengan adanya komunikasi yang dilakukan, jenis komunikasi yang dilakukan salah satunya adalah Komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses percakapan tatap muka dengan dua orang atau lebih. Istilah "komunikasi interpersonal" juga mencakup tindakan mengkomunikasikan ide, informasi, dan bahkan berbagi pengalaman emosional di antara individu. Maka dari itu akan terjadi jalinan interaksi keterkaitan antara individu dengan seseorang atau anak dengan orang tua dalam sebuah keluarga, sehingga melalui komunikasi interpersonal hubungan keterkaitan antara siswa dan guru menjadi lebih kuat. Oleh karena itu kemampuan komunikasi guru disini sangat penting untuk membangun kelekatan dengan siswa. Guru PAUD yang mampu berkomunikasi dengan baik akan berdampak positif pada anak. Anak usia dini berada dalam masa keemasan dan akan mudah menangkap isyarat dari lingkungannya, oleh karena itu komunikasi antara pengajar PAUD dengan kelompok usia ini perlu dilakukan dengan menyenangkan (Azzahra et al., 2019). Komunikasi pengajar PAUD anak usia dini memiliki potensi untuk mempengaruhi sikap anak usia dini.

Berdasarkan hasil dari studi awal yang dilakukan pada guru PAUD dengan jumlah 30 responden, 9 dari 30 orang responden menyampaikan kemampuan berkomunikasi sebagai pendidik, sedangkan sisanya menyampaikan kemampuan berkomunikasi secara umum. Dari 9 responden tersebut menyampaikan bahwa sebagai pendidik harus bisa berkomunikasi karena dengan komunikasi yang baik dapat membangun suatu ikatan yang baik.

Terdapat juga beberapa penelitian terdahulu terkait kelekatan dan komunikasi interpersonal yang menunjukkan bahwa kelekatan dan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Farah dkk., (2020), bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara kelekatan anak dengan ibu terhadap komunikasi interpersonal anak pada siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Purwodiningratan Yogyakarta (Farah, abd majid, 2020).

Hal ini didukung oleh studi Anggi & Solihah (2023), Ikatan antara ibu tunggal yang bekerja dan anak-anak mereka sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi perasaan anak adalah ikatan antara ibu dan anak. Anak-anak yang mengalami intensitas yang sehat tidak akan menjadi tidak peka terhadap orang lain; di sisi lain, pandangan anak-anak dibentuk oleh lingkungan mereka, di mana orang tua mereka adalah bagian yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, memberikan contoh perilaku yang positif menjadi hal yang cukup penting bagi seorang ibu tunggal yang juga mengisi posisi sebagai ayah. Agar anak merasa aman

dan nyaman dalam pengasuhannya, orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, membina interaksi interpersonal yang positif di antara mereka, mengawasi anak, dan mendorong anak untuk membuka diri. Keluarga yang bahagia, yang mendukung ekspresi diri dan membangun hubungan persahabatan antara orang tua dan anak, akan melahirkan anak-anak yang merasa aman, nyaman, terbuka, dan percaya diri (Damayanti & Sumanti, 2023).

Hasil penelitian di atas didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Zervina, dkk (2016) mengenai kelekatan dan komunikasi antara orang tua dan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan antara remaja dan orang tua tergolong rendah, yang berimplikasi pada kualitas hubungan di dalam keluarga. Selain itu, komunikasi antara orang tua juga masih berada pada tingkat yang rendah, yang dapat mempengaruhi interaksi dan pemahaman antara remaja dan orang tua. Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kelekatan emosional antara remaja dan orang tua (Situmorang et al., 2016).

Penelitian selanjutnya yaitu hasil penelitian dari Salsabila & Maulana (2021) mengenai komunikasi dan kelekatan, dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan antara orang tua kandung dan anak berkebutuhan khusus (ABK) tergolong rendah, dengan dua jenis kelekatan yang teridentifikasi: resistant attachment dan avoidant attachment. Resistant attachment ditandai oleh sikap cemas dan ketidakpercayaan diri ABK untuk mendekati orang tua kandung, yang disebabkan oleh pengalaman penolakan di masa lalu. Sementara itu, avoidant attachment terlihat dari ketidakmampuan ABK mengenali orang tua kandungnya akibat penghindaran hubungan sejak lahir. Kedua jenis kelekatan ini terjadi akibat kurangnya komunikasi, yang mengakibatkan hubungan emosional yang buruk. Sebaliknya, kelekatan antara ABK dan orang tua asuh menunjukkan secure attachment, di mana ABK merasa aman dan nyaman berkat komunikasi yang baik dengan orang tua asuhnya. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan emosional yang positif (Bila & Ramadhana, 2021).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kelekatan siswa PAUD?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Kelekatan Siswa PAUD”.

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi klinis. Serta diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang penelitian mengenai pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap kelekatan siswa PAUD.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru pendidikan pra sekolah, lembaga-lembaga pendidikan pra sekolah dan orang tua yang memiliki anak pra sekolah untuk memperoleh informasi dan memperluas wawasan di masyarakat.

